

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kehidupan Keagamaan

Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta, dimana “A” berarti “tidak” dan “gama” berarti “konflik”, artinya agama mengacu pada cara hidup yang mengatur manusia agar tidak putus dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga mengacu pada gagasan perdamaian dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang mendasari perilaku “non-konflik”.⁶

Agama berasal dari kata religi, yang menunjukkan suatu sistem, asas-asas agama dengan ajarannya, dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan itu. Awalan "ke" dan akhiran "an" pada kata religi menandakan sesuatu (semua kegiatan) yang terkait dengan agama. Agama didefinisikan sebagai percaya kepada Tuhan, serta ajaran mistik dan tugas yang terkait dengan agama itu.⁷

Menurut sosiologi, agama merupakan pandangan hidup yang harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keduanya berbagi koneksi yang mempengaruhi satu sama lain dan bergantung satu sama lain. Selain itu, agama membentuk tatanan sosial masyarakat. Menurut Dadang Kahmat, agama dalam pengertian sosiologis merupakan fenomena sosial yang dimiliki secara universal oleh setiap orang di planet ini. Ini adalah aspek interaksi sosial dan komponen struktur sosial masyarakat. Seiring dengan faktor-faktor lain, agama dapat dilihat sebagai komponen budaya masyarakat.⁸

Agama memiliki tempat khusus di hati mereka. Ajaran mereka memberikan arahan bagi kehidupan manusia di bumi dari konsepsi sampai kematian dan sampai orang tersebut dibangkitkan, selama hal itu terjadi. Agama memiliki tujuan yang nyata bagi kehidupan manusia itu sendiri, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Agama akan selalu mencegah orang untuk bertindak dengan cara yang dapat menyakiti mereka atau masyarakat luas, Karena agama melarang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dalam hal ini manusia yang memiliki keimanan yang tinggi terhadap agama akan menjadi hamba Tuhan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, agama

⁶ Zulfi Mubarag, *Sosiologi Agama*, (cet, I, Malang UIN-Malang perss, 2010), h.2.

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 19.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, Cet. V, 2009), h. 14

berfungsi dalam hal ini sebagai pengontrol perilaku manusia dan masyarakat agar selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupannya.

Karena sifat kehidupan beragama yang sangat pribadi, mungkin sulit untuk memeriksa agama dari sudut pandang sosiologis, yang secara inheren bersifat sosial. Sementara agama tidak diragukan lagi adalah masalah pribadi, itu juga bersifat sosial. Agama merupakan salah satu kerangka institusional penting yang menopang keseluruhan sistem sosial dalam peradaban yang maju. Sosiologi agama juga menjadi landasan kehidupan masyarakat. Pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari sangat signifikan. Psikologi agama adalah studi tentang agama sebagai sistem prinsip-prinsip moral.⁹

Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan, dari yang kecil sampai yang penting. Dalam QS. Al-Baqoroh (2): 208, dibahas perspektif Islam tentang perilaku beragama.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

*“Orang-orang beriman, bersukacitalah! Masuk Islam secara lengkap dan hindari mengikuti jejak setan. Dia benar-benar musuhmu.”*¹⁰

Islam menuntut agar pemeluknya menerima agama secara utuh, tidak hanya dalam satu segi atau dimensi tertentu, tetapi juga dalam keselarasan dan kesinambungan. Oleh karena itu, prinsip dan standar ajaran Islam harus menjadi pedoman bagi pemikiran, tindakan, dan perilaku setiap Muslim.

Keyakinan agama mengajarkan kepada individu bahwa pengetahuan tanpa batas adalah fondasi tatanan alam yang menguasai alam semesta kita, yang seperti sebuah buku besar yang ditulis oleh seorang sarjana yang cemerlang dan menjadi dasar keyakinan agama. Setiap halaman, yang terdiri dari sejumlah frase dan paragraf, membawa secercah kebenaran yang mengundang kita untuk merenungkan dan mempelajarinya. Oleh karena itu, kontribusi agama terhadap kemajuan peradaban manusia. Tidak mungkin memisahkan signifikansi yang dimiliki agama dalam pembentukan eksistensi manusia sepanjang sejarah hingga

⁹ Bernad Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Obor, Cet. I, 2003, h.2.

¹⁰Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,)cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), h. 25.

saat ini. Agama telah menggunakan iman untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang layak, pertumbuhan, dan keharmonisan.

2. Moral dan Motif Keagamaan

Kata Latin *moralis-moris* (adat, kebiasaan, metode, perilaku, perilaku) dan *adat istiadat* (adat istiadat, perilaku, karakter, karakter, moral, cara hidup) adalah asal mula istilah "moral".¹¹ Ada tiga komponen moralitas: kontrol diri, rasa memiliki kelompok, dan pilihan bebas.¹² Moralitas adalah sesuatu yang dimiliki semua orang. Secara gamblang kita dapat membuat penilaian moral berdasarkan bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang terlibat dalam masyarakat, bentuk moral, yang merupakan identitas atau pola perilaku yang teratur yang diikuti oleh orang-orang, adalah apa yang diamati. Adalah mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang memiliki penilaian moral yang baik jika mereka secara konsisten jujur saat mendiskusikan sebuah pengalaman. Penilaian moral pada dasarnya menggambarkan perilaku sosial yang benar dan salah.

Pemahaman seseorang tentang perannya dalam kehidupan beragama, yaitu menciptakan hubungan sosial dengan orang lain dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai individu yang hidup bermasyarakat, itulah yang dimaksud dengan tujuan beragama itu sendiri. Masyarakat akan kehilangan pemahaman tentang gagasan integritas beragama dan terpenjara sebagai budaya yang tidak autentik dalam hal kematangan moral beragama jika salah satu dari dua koneksi tersebut menang atau didominasi. Dalam pandangan ini, manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan harus mampu menerapkan agama ini dalam hubungan sosial; jika tidak, kepercayaan seseorang kepada Tuhan harus dipertanyakan. Ini adalah risiko serius bagi diri sendiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Max Weber memulai pembahasannya tentang agama dengan merujuk pada pembagian sosial antara kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Menurut Weber, kelas menengah ke bawah dipandang telah memainkan peran penting dalam perkembangan kekristenan yang dianggap sebagai agama penebusan. Berbeda dengan kecenderungan religius para petani, Weber

¹¹Lores Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 1672.

¹²Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Heri Bergnos*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 126

mengklaim bahwa karena mereka termasuk kelas sosial yang lebih rendah, para petani enggan menyebarkan agama hingga merasa terancam. Selain itu, para pengrajin telah melakukan tindakan magis yang dapat menumbuhkan pola pikir logis. Kecuali dalam kasus paksaan dan pihak-pihak yang menuntut, hal ini bukanlah sesuatu yang lumrah di kalangan petani.¹³

Di balik itu semua, Weber mengamati bahwa para saudagar kaya memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan kelas menengah ke bawah tentang etika balas dendam. Menurut Weber, elit pedagang yang kaya tidak menganut agama penyelamat apa pun. Akhirnya, Weber sampai pada kesimpulan bahwa perjuangan kelas atau orang-orang untuk menciptakan kepercayaan dunia lain semakin tidak jelas semakin besar status mereka.¹⁴

3. Prilaku Keagamaan

Menurut Skinner, kepribadian adalah kumpulan tanggapan lingkungan; jika tanggapan ini dihargai, kemungkinan besar akan terulang kembali. Menurut Skinner, konsep ini mendasari hampir semua perilaku manusia serta perilaku makhluk lainnya. Jumlah dari tindakan ini adalah apa yang kita sebut sebagai kepribadian.¹⁵

Menurut Krech, gagasan perilaku sosial adalah respons individu yang dipengaruhi oleh sikap untuk memenuhi kebutuhannya, yang dipecah menjadi kategori kebutuhan produktif, konsumtif, dan distributif. Setiap orang berperilaku berbeda dalam situasi sosial karena persepsi, konteks sosial, lingkungan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan referensi kelompok semuanya memiliki dampak.

Baik entitas soliter atau sosial, manusia pada dasarnya. Setiap orang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan karena kita adalah makhluk sosial, proses yang dikenal sebagai hubungan interpersonal. Perilaku sosial mengacu pada berbagai interaksi interpersonal. Pergeseran perilaku serupa juga mempengaruhi dan memengaruhi hubungan sosial dan keagamaan dalam kehidupan Toke Sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan, dan Kecamatan Torgamba.

¹³Ahmad Putra, *Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*, Al-Adyan: Journal Of Religious Studies, Volume 1, Nomor 1, Juni (2020).

¹⁴*Ibid*

¹⁵Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, 2006. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*, edisi ketiga. Jakarta: Erlangga., h. 229

Signifikansi sosial agama Manusia, khususnya bangsa Indonesia, membutuhkan agama sebagai kebutuhan spiritual dasar yang merinci perilaku baik dan buruk, memuat aturan-aturan yang dilarang, dan menunjukkan apa yang diharuskan halal. Begitu pula mantan santri yang tetap memandang kaidah-kaidah agama sebagai pedoman suci yang ditetapkan Tuhan sendiri. Pedoman yang diberikan oleh agama selalu bermanfaat karena dimaksudkan untuk mengarahkan individu ke arah yang benar.

Sangat penting bagi kelompok agama untuk sepenuhnya memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip iman yang mereka anut. Secara umum, agama memiliki makna yang rumit bagi mahasiswa alumni karena terkait dengan fungsi dan tujuannya, yaitu topik yang memiliki dua kriteria, yaitu jasmani dan rohani. Tujuan spiritualitas adalah untuk memperbaiki dan menyelaraskan fitrah manusia dengan tujuan yang semestinya. .

Dua kata perilaku dan keragaman mendefinisikan perilaku keagamaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tingkah laku sebagai respon atau reaksi yang unik yang diungkapkan melalui gerak (sikap) bukan hanya melalui tubuh atau kata-kata. Oleh karena itu, perilaku khususnya gerak motorik yang dinilai dalam bentuk tindakan atau aktivitas merupakan cermin kepribadian. Sedangkan kata “agama” mengacu pada kumpulan hukum-hukum Tuhan yang mengilhami ruh seseorang untuk mematuhi sesuai dengan kehendak dan keputusannya sendiri untuk mendapatkan kesenangan dalam kehidupan ini atau kehidupan selanjutnya.

Dari segi psikologis, keyakinan beragama dibangun sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab suci, dan perilaku keagamaan individu dinilai dengan tindakan seperti berdoa, membaca kitab suci, dan tindakan lain yang memiliki dampak spiritual yang positif. Oleh karena itu, tindakan atau perilaku keagamaan adalah tindakan yang dimotivasi oleh prinsip-prinsip agama. Penting untuk berbicara tentang perilaku keagamaan karena meningkatkan pengalaman dan kesadaran beragama. Introspeksi dapat digunakan untuk memeriksa kesadaran religius yang mungkin ada dalam pikiran. Pengalaman agama, di sisi lain, adalah sentimen yang dihasilkan dari agama dan hadir dalam kepercayaan.

Intinya, ada persamaan dan perbedaan biologis di antara manusia. Tetapi ada asumsi bersama bahwa setiap orang dapat membuat penilaian

moral dan menyeimbangkan tindakan mereka dengan prinsip moral mereka. Sementara ada berbagai dan beragam cara orang berperilaku di dunia kita. Namun dalam debat ini, unsur ibadah sejalan dengan perilaku keagamaan yang penulis gunakan sebagai indikasi.

Bertakwa kepada Allah dengan mengikuti segala petunjuk dan nasehat-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya hanya karena Allah itulah yang dimaksud dengan ibadah. Dua jenis ibadah yang Sahal Mahfudh bedakan adalah ibadah *syakhsiyah* dan ibadah *ijtima'iyah*.

- a. Ibadah Syakhsiyah, disebut juga ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri, adalah jenis ibadah yang bersifat vertikal atau terkait langsung dengan Tuhan. termasuk berpartisipasi dalam sholat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Ibadah yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah kemasyarakatan dikenal dengan ibadah *ijtima'iyah*. (Shadaqah dan masyarakat luas).

1) Ibadah Sholat

Tujuan sholat adalah untuk meningkatkan komunikasi antara manusia dan dewa-dewa mereka. Melalui sholat, seseorang dapat mengungkapkan cintanya kepada Allah, merasakan kelembutan munajat kepada-Nya, dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Selain itu, doa dapat membantu seseorang menemukan keamanan, ketenangan, kemakmuran, dan pengampunan atas semua pelanggaran masa lalu mereka. Penulis dapat menjelaskan bahwa shalat adalah interaksi manusia yang terus menerus dengan Allah SWT dimana seseorang memohon perlindungan, kesejahteraan, dan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini didasarkan pada uraian yang diberikan di atas.¹⁶

Berdiri, berlutut, dan sujud saat shalat adalah perbuatan yang tidak benar yang dilakukan dalam upaya mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, seorang Muslim yang berdoa telah memohon kepada Allah dan meminta Dia untuk mengampuni dia melalui perbuatannya, sebagaimana Allah berfirman:

¹⁶ 14Khairunnas Rajab, Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia), (Jakarta: Amzah, 2011), h. 93

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِن
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dirikanlah shalat dan bacalah apa yang telah diberikan kepadamu, terutama Al-Qur'an. sholat memang menyelamatkan orang dari melakukan hal-hal yang cabul dan tidak adil. Dan tidak diragukan lagi, mengingat Allah (sholat) lebih diutamakan daripada semua bentuk ibadah lainnya. Allah mengetahui perbuatanmu. (QS. Al Ankabut (29) : 45)

Menurut ayat di atas, umat Islam harus rutin membaca Alquran karena memberikan petunjuk hidup, menetapkan perbedaan antara yang baik dan yang jahat, menenangkan jiwa, dan ramah terhadap seluruh alam. Mendirikan shalat demikian diamanatkan karena dapat melindungi kita dari perilaku najis dan buruk. Dengan membangun doa, hubungan pribadi dengan Tuhan tercipta, memungkinkan Tuhan untuk peduli terhadap umat Islam dan mempersulit Setan untuk membujuk individu agar tidak taat. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas, dapat dipahami bahwa mengerjakan shalat wajib merupakan penerapan sejati dari amal ibadah kepada Allah SWT berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan salam takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan bertemu sejumlah orang. dari prasyarat.

Karena salat berjamaah sendiri memiliki nilai yang begitu tinggi, maka ibadah salat (fardhu) pada hakekatnya diamanatkan untuk dilakukan secara berjamaah. Para pengikut Nabi Muhammad SAW senang mengikuti salat berjamaah. Nabi Muhammad melakukan sholat berjamaah untuk pertama kalinya. Shalat berjamaah adalah yang diucapkan di depan setidaknya seorang imam dan sekelompok orang.

Shalat fardhu kifayah adalah kebutuhan shalat berjamaah. Bagi laki-laki yang berakal, mandiri, muqim (penduduk tetap, bukan

musafir), menyembunyikan auratnya, dan tidak ada penghalang (lansia), hukumnya menurut sebagian ulama adalah sunnah muakkadah. Menurut hukum fardu kifayah, berjamaah shalat Jumat adalah fardu 'ain, dan shalatnya selalu maktubah (tepat waktu).

Shalat berjamaah dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan satu orang berdiri di depan dan diikuti oleh yang di belakang. Baik orang yang terpilih maupun orang lain yang mengikutinya disebut sebagai Makmum. Shalat berjamaah ini mengikuti tata cara shalat yang telah disetujui, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 102 Al-Quran.

Artinya: “Dan apabila kamu (Muhammad) ada di antara mereka (sahabat-sahabatmu) dan berkeinginan untuk shalat bersama mereka, hendaklah sebagian dari mereka berdiri (shalat) bersamamu sambil membawa senjatanya, maka ketika mereka (yang shalat bersamamu) sujud (menyelesaikan satu rakaat), kemudian biarkan datang rombongan lain yang belum sholat, lalu mereka ikut kalian sholat, lalu biarkan mereka berdiri dan membawa senjatanya. Kemudian biarkan mereka maju dari belakang Anda (untuk menghadapi musuh). Orang-orang yang tidak beriman ingin Anda sembrono dengan harta dan senjata Anda sehingga mereka dapat tiba-tiba menyerang Anda. Dan jika kamu berada dalam bahaya karena cuaca atau karena sakit, tidak mengapa kamu meletakkan senjatamu. Sebaliknya, tetap siap. Bahkan, Allah telah merencanakan nasib yang merendahkan bagi orang-orang kafir.”

Kitab suci di atas mengajarkan bagaimana berdoa berjamaah selama masa perang, dan mengamanatkan agar orang Kristen selalu waspada terhadap musuh karena musuh ingin mereka mengabaikan senjata dan harta benda mereka sehingga mereka dapat melancarkan serangan. Hal ini menunjukkan betapa shalat fardu merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat penting. Allah melarang tentara yang beriman meletakkan senjata mereka dengan cara seperti itu juga, kecuali mereka dalam kondisi yang sangat buruk karena cuaca buruk atau tidak sehat tetapi tetap waspada. Orang-orang kafir mendapatkan azab yang merendahkan dari Allah.

2) Puasa

Puasa disebut sebagai sawm atau siyam dalam bahasa Arab dalam Al-Qur'an, yang juga berarti menahan diri, meninggalkan, atau menahan diri. Puasa adalah padanan linguistik dari pantang. Allah SWT menyatakan

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَأَمَّا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ
أَحَدًا فَقَوْلِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ

إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih." (Q.S. Maryam/19: 26).¹⁷

Menurut saya (Al-Qurthubi), tidak menggunakan bahasa yang menghina saat berpuasa adalah salah satu syarat syari'at kita.¹⁸ Kata Arab shaum atau shiyaam diterjemahkan sebagai puasa dalam bahasa Indonesia. Al-imsak 'anisy syai'i wa tarku lahu adalah ungkapan bahasa Arab untuk "menahan diri dari melakukan sesuatu dan meninggalkannya". Istilah "puasa" hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat 26 surat Maryam, "Sesungguhnya aku bernazar berpuasa karena Allah." Dengan kata lain, Maryam bersumpah untuk diam sesuai dengan aturan agama Bani Israel saat itu. Sementara itu, al-Qur'an menyebut istilah shiyaam berkali-kali, termasuk salah satunya dalam Surah al-Baqarah/2: 183.

Puasa syara' diperbolehkan menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijm.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu dan orang-orang yang datang sebelum kamu untuk bertakwa, yaitu pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, jika ada di antara Anda yang sakit atau bepergian, mereka harus tetap berpuasa selama jumlah hari yang mereka lewatkan pada hari-hari lainnya. Dan bagi mereka yang merasa kesulitan untuk melaksanakannya, wajib membayar fidyah

¹⁷ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 276.

¹⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 263.

yakni memberi makan orang yang membutuhkan jika mereka tidak berpuasa. Siapa pun yang secara sukarela bertindak baik akan lebih baik hasilnya. dan jika Anda mengetahui manfaat puasa, Anda akan merasa lebih baik. (Q.S. al-Baqarah/2: 183-184)

Ayat pembuka surat puasa merupakan seruan kepada setiap orang, sekuat apapun imannya. Dia memulai dengan mendesak setiap orang percaya untuk menyadari perlunya menerima tawaran itu. Panggilan pribadi dilakukan terlebih dahulu, hai orang-orang yang beriman. Persyaratan puasa kemudian dijelaskan, menyatakan bahwa itu wajib dari Anda daripada menyebutkan siapa yang wajib. Siapa pelanggar wajib tidak disebutkan dalam tajuk rencana ini. Ayat puasa diawali dengan ajakan, kiranya untuk berjaga-jaga bahwa apa yang akan diwajibkan itu sangat penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan golongan sehingga jika bukan Allah yang mewajibkan, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya. . Yang perlu adalah (الصيام) ash-shiyam, yakni menahan diri.

Mengenai keadaan tubuhnya, dia merasa sangat sulit untuk berpuasa karena usianya, penyakit yang mungkin tidak kunjung sembuh, atau pekerjaan berat yang harus dia lakukan karena jika dia berpantang puasa, mereka yang sulit untuk membawanya. keluar wajib membayar fidyah, yang setara dengan memberi makan orang miskin. Setelah menguraikan izin, Allah menegaskan kembali bahwa berbuat baik karena kewajiban selalu lebih disukai pelakunya. Dan jika Anda menyadarinya, puasa lebih sehat untuk Anda.

Ketahuilah bahwa puasa adalah ibadah yang tidak terlihat oleh indra manusia dan hanya dapat ditentukan secara akurat oleh Allah dan yang mengetahui secara pasti. Akibatnya, puasa adalah bentuk ibadah yang terikat langsung dengan Allah. Meski diperbolehkan, namun disarankan untuk membatasi jumlah makanan yang dimakan saat berbuka puasa agar tidak membuat perut kenyang. Karena perut yang kekenyangan menyinggung Allah Ta'ala. Juga lebih baik bagi orang yang berpuasa untuk terus-menerus dipenuhi dengan ketidakpastian dan harapan: apakah puasanya akan diridhoi oleh Allah, ataukah dia akan mendapatkan lapar dan dahaga saja?

Menurut keterangan riwayat, “Banyak orang yang berpuasa, tetapi hanya mendapatkan lapar, haus, dan lelah dari puasa yang mereka lakukan.” Karena menghindari pemaanjaan syahwat adalah salah satu tujuan puasa. Selain itu, ini lebih dari sekadar memotong makanan dan cairan. Selain itu, menahan diri dari berbohong, memfitnah orang lain, dan memandang apapun yang dilarang. Nilai (pahala) puasa jelas bisa dibatalkan oleh semua itu.

3) Zakat

Menurut etimologinya, istilah “zakat” berarti kesucian, berkah, dan pertumbuhan.¹⁹ Kata “zakat” digambarkan sebagai suci, tumbuh dan berkembang, dan diberkati dalam teks-teks hukum Islam. Dan jika ilmu ini dikaitkan dengan harta, maka sesuai dengan keyakinan Islam, harta zakat akan berkembang dan subur karena suci dan bermanfaat (mendatangkan kebaikan bagi kehidupan dan kehidupan orang yang memilikinya).²⁰

Zakat, di sisi lain, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sejumlah harta tertentu yang telah memenuhi persyaratan tertentu dan diamanatkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan didistribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya dengan persyaratan tambahan.

Zakat adalah kewajiban yang ditetapkan Allah bagi umat Islam untuk mendistribusikan berbagai harta yang dimiliki dan diberikan kepada mereka yang memenuhi syarat untuk menerimanya dengan batasan-batasan tertentu.

Menetapkan gagasan untuk memperbesar kewajiban zakat sangat penting untuk memastikan bahwa zakat berhasil mencapai tujuan dan sasaran serta pengaruhnya. Gagasan ini mencakup gagasan bahwa semua aset yang berkembang memiliki persyaratan zakat wajib dan memiliki kemampuan untuk digunakan sebagai investasi untuk mengurangi kemiskinan.

Tujuan zakat kepada fakir miskin adalah untuk memberantas penyebab kemiskinan dan keterbelakangan sehingga penerima tidak

¹⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997), h. 1

²⁰ M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Waqaf*, (Jakarta: UI Press, 1998), h. 41

lagi membutuhkan bantuan zakat dan bahkan dapat menjadi pembayar zakat. Menurut Yusuf Qardawi, menegakkan keadilan sosial, meningkatkan taraf ekonomi kaum dhuafa, dan mengubah mustahik menjadi muzaki adalah tiga tujuan utama zakat.

Ini akan terjadi jika sumber daya zakat digunakan sebagai modal dalam proses manufaktur, aktivitas masyarakat selalu berorientasi pada produktif, bermanfaat, dan sukses, dan tujuan jangka panjang ditetapkan dengan pengorbanan hari ini.

4) Sedekah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sedekah sebagai memberi nafkah kepada yang membutuhkan dan lain-lain. Atas dasar kasih sayang kepada sesama, selamatan, hajatan, dan pemberian kepada yang membutuhkan atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kesanggupan (pemberian).²¹

Istilah shadaqah berasal dari sadaqa, yang berarti kebenaran. Bisa saja orang yang suka bersedekah dipersepsikan sebagai orang yang beriman pada agamanya. Menyerahkan sebagian dari aset, pendapatan, atau pendapatan seseorang untuk kepentingan dianggap amal dalam bahasa atau terminologi syariah. Hadiah yang diberikan dengan sukarela kepada siapa pun tanpa nisab atau batasan waktu apa pun dikenal sebagai sedekah.

Sedekah didefinisikan sebagai pemberian yang dilakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an sering menyebutkan amal. Namun, tidak semua bagian yang menggunakan istilah "sedekah" dimaksudkan untuk mengartikan "sedekah", yang diartikan sebagai "memberi". Istilah "sedekah" kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada zakat, yang pada dasarnya berbeda dari sedekah. Mirip dengan ayat 60 surat At-Taubah:

²¹ Ana Retnoningsih dan Suharso, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV. Widya Karya. 2006, h. 80,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
 وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوقِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “Sedekah sebenarnya hanya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, melarat, amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (oleh konversi), untuk membebaskan budak dan debitur, memajukan jalan Allah, dan orang-orang yang berada di jalan mereka, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.” (QS. At-taubah: 60).

Istilah "sedekah" digunakan dalam ayat ini untuk merujuk pada zakat amal, yang menyerukan kepemilikan harta berwujud. Sedangkan sedekah yang dimaksud adalah perbuatan atau kebiasaan yang tidak sama dengan memberi dan tidak mensyaratkan harta benda. Sedekah dengan arti yang lebih luas, bagaimanapun, mungkin berbentuk sedekah informasional atau sedekah dengan ide. Selama itu dilakukan dengan niat baik, semua itu dapat dianggap amal.

Menurut Syara', shadaqoh yang juga dikenal dengan sedekah adalah pemberian harta kepada seseorang selama hidupnya tanpa mengharapkan imbalan apapun dan dengan niat taqorrub kepada Allah SWT. Sedekah juga bisa dilihat sebagai memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan (fakir dan miskin) dengan maksud menerima sesuatu sebagai balasannya.

Sedekah secara umum mengacu pada pemberian barang non-materi kepada siapa saja, kapan saja, termasuk kasih sayang dan senyuman. Sedekah terbuka untuk semua orang dan tidak terbatas pada lokasi atau kelompok tertentu, klaim Wahyu (2007: 10).

5) Haji dan Umroh

Haji adalah salah satu syiar terbesar dalam Islam dan salah satu syarat utama yang harus diselesaikan oleh setiap Muslim yang

memenuhi syarat (istitha'ah). Dalam bahasa masyarakat Lughawi, haji adalah perjalanan atau kunjungan suci.²²

Kota terbaik untuk ziarah, yaitu ziarah, adalah Mekah. Menurut fikih, menunaikan ibadah haji pada waktu tertentu melibatkan perjalanan ke Ka'bah untuk melakukannya.

Dikatakan dalam buku "Fiqh al-Hajj" bahwa kata Arab untuk "haji" adalah "al-qasd", yang juga berarti "kehendak" atau "hajat". Selain itu, syara' menyatakan bahwa hal itu mengacu pada melakukan perjalanan ke Baitullah al-Haram untuk berdoa seperti yang diwajibkan oleh petunjuk Allah. Alqashd ila mu'azhzhah, artinya bepergian ke tempat yang tinggi, adalah apa yang didefinisikan oleh ahli bahasa sebagai haji (etimologi).

Menurut definisi istilah "haji", itu adalah tindakan bepergian ke Baitullah di Mekkah dengan satu-satunya tujuan untuk mencapai keharmonisan di antara banyak rukun Islam, sesuai dengan ritual, di lokasi yang telah ditentukan, dan di tempat yang telah ditentukan. waktu. Thawaf, sa'i, wukuf, mazbit di Muzdalifah, lempar jumrah, dan mabit di Mina adalah beberapa contoh ibadah.

Haji adalah "wajib" bagi umat Islam yang mampu melakukannya hanya sekali seumur hidup. Seseorang yang memenuhi kriteria dan belum menunaikan ibadah haji sejak dewasa diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji pertama kali. Istilah "ziarah Islam" sering digunakan untuk merujuk pada haji sebagaimana dipahami oleh banyak akademisi. Dengan kata lain, salah satu ajaran Islam adalah wajibnya haji.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَنِيفٌ
الْعَلَمِينَ ١٧

Artinya: "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia

²² Jumali Endang, Batasan Istitha'ah Haji Dalam Perspektif Fiqih (Jakarta: Media Dakwah 2018), h. 1

terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97)

Orang yang secara fisik mampu melakukan perjalanan haji dan memiliki dana yang diperlukan untuk biayanya adalah jahat jika mereka menolak untuk memenuhi tanggung jawabnya sampai mereka meninggal dunia. Karena dia dengan sengaja mengabaikan salah satu syarat esensial Islam dan salah satu fondasi dasarnya.

Selain diwajibkan bagi yang baru pertama kali menunaikannya, haji juga diwajibkan bagi yang menunaikan nazar, menyelesaikan qada, atau kembali ke Islam setelah murtad. Biaya-biaya lain yang dibebankan oleh pemerintahan sekarang, seperti biaya paspor, biaya perjalanan, dan lain-lain, selain biaya transportasi dan komuter. Selanjutnya, biarlah uangnya lebih besar dari utangnya dan cukup untuk menghidupi keluarga yang ditinggalkannya selama di perjalanan.

Kemampuan langsung dan kemampuan tidak langsung adalah dua kategori di mana kemampuan itu sendiri dapat dibagi.

- a) Kemampuan langsung, atau kemampuan seseorang untuk melakukan haji dan umrah sendiri. Artinya, dia dalam keadaan sehat, bergerak, dan mampu melakukan ritual tanpa mengalami cedera atau kesulitan yang berarti yang membuatnya tidak mampu.
- b) Kesanggupan tidak langsung, yaitu kesanggupan seorang blasteran untuk mewakili dirinya menunaikan ibadah haji melalui orang lain, baik dalam keadaan hidup maupun setelah meninggal dunia, jika memiliki harta yang cukup. Artinya, meskipun memiliki kekayaan, orang tersebut tidak dapat melakukan perjalanan karena usia tua, penyakit, atau alasan lain. Orang yang memiliki barang dagangan yang tampaknya cukup untuk menutupi biaya haji dan umrah harus menjual barang dagangan tersebut untuk menuntaskan ibadah haji dan umrah.

orang yang memiliki harta yang cukup layak untuk perjalanan haji dan umrah. Orang-orang ini diperlakukan oleh hukum dengan cara yang sama seperti mereka yang berutang uang kepada orang

lain; ia harus menjual harta miliknya untuk membayar kewajiban itu. Begitu pula saat menunaikan ibadah haji (yang diwajibkan oleh Allah SWT).

Namun, menurut penafsiran lain yang sama-sama sah, ia tidak diharuskan menjual tanahnya atau memperdagangkan hasil produksinya. Dengan kata lain, dia belum diharuskan melakukan perjalanan. Seseorang juga tidak perlu menjual rumahnya untuk membiayai perjalanannya. Hal yang sama berlaku untuk perabot yang mereka butuhkan setiap hari. Sumber daya ini tidak perlu dijual untuk membayar perjalanan karena merupakan kebutuhan yang harus dimiliki manusia.

Orang yang berangkat dari tempat tinggalnya ke kota Mekkah hanya dua marhalah, dan dia mampu berjalan kaki jika tidak memiliki tunggangan (kendaraan), maka dia wajib menunaikan ibadah haji. Adapun shalat marhalah adalah jarak yang dapat ditempuh seseorang dalam satu hari satu malam dengan berjalan kaki.

6) Umroh

Ibadah umrah mencakup pergi ke Baitullah dan melakukan tawaf dan sai dalam keadaan tertentu pada waktu yang tidak ditentukan. Umrah, yang dalam bahasa Arab berarti "mengunjungi", adalah tindakan melakukan ritual yang ditentukan untuk mengunjungi Baitullah dan dengan demikian mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Karena umrah memiliki beberapa persyaratan dengan haji, seperti prasyarat, rukun, dan larangan, sering disebut sebagai ziarah kecil. Namun yang membedakannya adalah umrah tidak sesulit menunaikan ibadah haji. Umrah diperbolehkan setiap saat dan sunnah. Berbeda dengan haji yang harus diselesaikan setiap tahun di bulan Dzhulhijah dan bersifat wajib.

Adapun urutan ibadah yang wajib dilakukan selama umrah, khususnya:

1. Bersihkan (Janabah) secara menyeluruh sebelum Ihram.
2. Wanita harus memakai pakaian yang menutupi auratnya, sedangkan pria harus memakai ihram.

3. Berbicara dengan suara yang cukup keras untuk didengar oleh orang-orang yang ada di sekitar saat hendak melaksanakan umrah baik laki-laki maupun perempuan.
4. Lakukan 7 putaran tawaf saat sampai di Masjidil Haram dan menghadap Ka'bah.
5. Salat dua putaran di depan makam Ibrahim.
6. Sa'I melanjutkan, naik ke bukit Shofa sebelum berakhir di bukit Marwah.
7. Langkah terakhir bagi laki-laki adalah mencukur rambutnya, dan bagi perempuan memotong kukunya.

4. Perubahan Praktik Keagamaan Pada Masyarakat

Potensi untuk mengubah perilaku keagamaan seseorang baik dari segi kualitas dan kuantitas maupun perubahan struktural secara keseluruhan. Mengenai kualitas, khususnya perubahan nilai kegiatan keagamaan, apakah naik atau turun, baik atau buruk. Perilaku keagamaan seseorang bisa saja berubah, dan salah satu penyebabnya adalah budaya masyarakat. Ada titik temu antara dampak sosial dan pergeseran perilaku keagamaan karena keterlibatan sosial bersifat sosial baik antara individu dengan orang lain atau dengan sekelompok individu (masyarakat).

Struktur dan operasi sistem sosial dapat berubah melalui proses yang dikenal sebagai transformasi sosial. Perubahan ini juga merupakan tanda-tanda penyebab internal, seperti norma budaya, masalah psikologis atau fisik, atau kondisi agama. Perilaku dapat merujuk pada hubungan seseorang dengan orang lain atau sesuatu yang lain sama sekali. Itu juga bisa merujuk pada nilai-nilai kita, karakter yang luar biasa, dan ucapan yang sopan.

Mengenai agama, dijelaskan dalam hal sifat-sifat yang dimilikinya atau segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Dengan asumsi bahwa individu mengikuti aturan, dapat diprediksi, dan dapat dikendalikan atau dimanipulasi lingkungan, Skinner juga berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia terdiri dari Tindakan yang mengikuti reaksi termasuk dalam jenis respons kedua, yang dikenal sebagai operan atau instrumental.

Keseluruhan persoalan dunia kontemporer bersumber dari fitrah manusia, antara lain pertumbuhan penduduk, kriminalitas, kejahatan penduduk lingkungan, dan sebagainya. Perbuatan dan tempat tinggal manusia mempengaruhi segalanya dan saling berhubungan.

Manusia harus menggunakan perilaku teknologi selain kimia dan fisika untuk menyelesaikan masalah ini. Sidiq berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup sebagai satu kesatuan dan yang memiliki konvensi, seperangkat nilai, dan norma yang pada hakekatnya membentuk pola interaksi mereka satu sama lain.

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah kumpulan individu yang telah hidup bersama dalam waktu yang cukup untuk dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai unit sosial dengan batasan yang ditetapkan. Menurut Herskovits, masyarakat adalah kumpulan terstruktur dari orang-orang yang menjalani gaya hidup tertentu. Menurut Gillin & Gillin, masyarakat adalah kumpulan individu terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sudut pandang, dan rasa komunitas yang sama. Menurut Garna, masyarakat terdiri dari kumpulan orang yang tinggal di lokasi tertentu, berpartisipasi dalam kegiatan politik dan ekonomi, dan memiliki seperangkat nilai yang sama.

Bagi manusia, masyarakat memiliki nilai yang signifikan karena menawarkan anggotanya rasa diri dan dukungan. Masyarakat berada di bawah tekanan dalam berbagai cara untuk mempromosikan perubahan positif atau setidaknya dapat mengambil bagian yang lebih aktif di dalamnya.

Tindakan dan perilakunya sebagai masyarakat dipandu oleh prinsip-prinsip syariah Islam. Oleh karena itu, kita yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim harus mengetahui protokol untuk siswa, terutama kita yang baru sekarang mencelupkan kaki kita ke dalam gudang pengetahuan Anda yang luas.

Perlu digarisbawahi bahwa moralitas, prinsip-prinsip agama, dan tata krama harus dijaga dan dipelihara. Akibatnya, praktik keagamaan komunitas ditentukan oleh komunitas. Di sini, manusia dipandang sebagai intelektual yang identik dengan kreativitas dan sebagai tempat di mana potensi akan diwujudkan, baik dengan cara yang menguntungkan, seperti dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama, atau dengan cara yang buruk, seperti kehilangan minat pada nilai-nilai agama.

5. Tindakan Ekonomi

Setiap individu yang bekerja, bahkan yang bergerak di bidang ekonomi, memiliki motif yang disebut sebagai motif ekonomi. Ini menjadi tindakan ekonomi. Menurut Sjafruddin, ekonomi menentukan bahwa orang selalu

merancang produk mereka untuk memaksimalkan keuntungan dengan sedikit kerja atau biaya.²³

Jika hanya pertimbangan ekonomi yang digunakan untuk menjalankan ekonomi, akan muncul masyarakat barbar daripada masyarakat yang layak dan beradab. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak mengedepankan akhlak, moral, dan nilai-nilai keteladanan. Jadi, dalam pandangan Sjafruddin, apa yang disebut para ekonom sebagai insentif ekonomi sebenarnya adalah hukum alam atau cita-cita universal yang dimotivasi oleh aspirasi orang-orang yang terlibat. Akibatnya, dalam masyarakat yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, orang lebih didorong oleh keyakinan agamanya daripada keinginan pribadi untuk berperilaku dengan cara tertentu, terutama di bidang perdagangan. Sjafruddin menyatakan, “Insentif ekonomi bukanlah hukum fundamental dalam aktivitas manusia dalam masyarakat di mana Islam adalah kekuatan yang hidup dan sejati. Sebaliknya, perhatian agama lebih diutamakan daripada masalah ekonomi, meskipun ekonomi mengatakan bahwa pengaruh agama hanya kadang-kadang mempengaruhi tujuan ekonomi.”²⁴

Secara umum, motivasi manusia dan kebutuhan mendasar berdampak besar pada cara kita berperilaku secara ekonomi. Simo mengklaim bahwa praduga rasionalitas adalah dasar dari teori perilaku ekonomi. Selain itu, teori perilaku ekonomi menjelaskan alasan mengapa orang membuat keputusan dalam ekonomi serta kondisi tertentu yang mengarah pada penciptaannya.

Lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan pengaruh eksternal lainnya adalah dua elemen yang memengaruhi cara orang berperilaku. Pengaruh eksternal ini sering mendominasi dalam mempengaruhi perilaku seseorang.²⁵

Kegiatan ekonomi seringkali tidak terjadi di lingkungan yang terisolasi secara sosial tanpa interaksi dengan individu atau organisasi lain. Namun biasanya, suatu kegiatan ekonomi berlangsung dalam kerangka hubungan interpersonal. Hubungan ini berkembang dari murni ekonomi yaitu, hubungan yang terkait dengan aktivitas bereaksi terhadap rangsangan pasar, penawaran dan permintaan produk-menjadi ikatan sosial. Misalnya, hubungan antara patron dan pelanggan akan menghambat interaksi sosial yang melibatkan uang dan menimbulkan

²³Sjafruddin Prawiranegara, *Motif atau Prinsip Ekonomi Di Ukur Menurut Hukum-hukum Islam*, h. 29.

²⁴Sjafruddin Prawiranegara, *Motif atau Prinsip Ekonomi di Ukur Menurut Hukum-Hukum Islam*, h. 30.

²⁵Nato Admojo, *Konsep perilaku, pengertian perilaku, bentuk perilaku, dan dominan perilaku*, 2007

tantangan lain seperti hilangnya kepercayaan pelaku bisnis terhadap mitra bisnisnya.²⁶

Kehidupan ekonomi dan politik setiap orang memiliki tujuan dan kepentingan, Sjafruddin berpendapat bahwa kehidupan itu perlu diatur dengan sistem yang sarat nilai. Dia mengklaim bahwa agama adalah sumber nilai untuk ini. Klaim bahwa moral dan agama tidak dapat dan tidak boleh dikompromikan dalam partisipasi politik menunjukkan hal ini. Dari sini terlihat bahwa Sjafruddin bercita-cita untuk membangun sistem ekonomi jenis baru daripada sistem ekonomi liberal atau sosialis Marxis. Dia menyebutnya sebagai "sistem ekonomi menengah." Struktur ekonomi jalan tengah ini dilihat Sjafruddin sebagai salah satu sudut segitiga. Jika kita melihatnya sebagai segitiga, liberalisme dan sosialisme akan menjadi dua sudut di dasar, dan sistem ekonomi Islam akan menjadi sudut ketiga di atas. Pada umat Islam khususnya, Alquran dan Sunnah berfungsi sebagai sumber nilai utama dalam sistem ini; mereka memberi semua pemain ekonomi aturan dan instruksi tentang cara berpikir dan berperilaku.

Cita-cita dan standar yang ditetapkan oleh agama harus dipatuhi dan diikuti oleh semua produsen, distributor, konsumen, dan pemerintah. Karena itu, menurut Sjafruddin, kita harus memperhatikan dan menjunjung tinggi akhlak untuk mencari nafkah. Umat Islam tidak diperbolehkan melakukan pencurian, penipuan, pemaksaan baik terang-terangan maupun terselubung, penyalahgunaan amanah, atau perbuatan zalim lainnya untuk keuntungan finansial.²⁷

Seperti dalam hal tindakan ekonomi jual beli Toke Kelapa Sawit, jika sawit tersebut di beli oleh Toke maka masyarakat petani Sawit mendapatkan upah yang sangat cukup sesuai dengan timbangannya, sehingga antara mereka mendapat timbal balik yang saling menguntungkan. Jika terdapat petani sawit yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka Toke Sawit tersebut membantu petani dengan meminjamkan sejumlah uang kepada petani tersebut dan petani sawit wajib menjual hasil panennya ke Toke.

Situasi ini menciptakan ketergantungan bagi para Petani Sawit terhadap Toke karena setelah di beri pinjaman kepada petani atau pemilik lahan kebun Kelapa Sawit tersebut wajib menjual hasilnya kepada Toke. Dikarenakan Toke Sawit merupakan sentral atau orang penting bagi Petani Sawit, maka ia menciptakan

²⁶ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGarafindi Persada, 2002)

²⁷ Sjafruddin Prawiranegara, "Memperkenalkan Asas dan Tujuan Husami", h. 250

situasi ketergantungan kepada Petani Kelapa Sawit, baik dari segi harga Kelapa Sawit yang hanya di tentukan sepihak oleh Toke Sawit, jual beli seperti ini hanya akan menguntungkan Toke Sawit saja, kemudian bunga pinjaman atau jasa pinjaman dan yang lainnya, tindakan ekonomi ini dilakukan para Toke sebagai strategi untuk mencari keuntungan.

6. Peran Toke Kelapa Sawit

Kehadiran toke sawit di Dusun Tempel, Desa Pangarungan sangat membantu masyarakat petani sawit dalam memasarkan buah kelapa sawit. Keberadaan toke kelapa sawit merupakan fakta sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan pedesaan. Karena bermanfaat bagi individu di daerah terpencil, simpanan minyak sawit tetap diperlukan. Ketika para petani yang memanen toke berperan dengan membeli hasil panen petani, kemudian menjadikannya sebagai kebiasaan yang terjadi di masa lalu dan menciptakan kecanduan, peran toke tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani.

Hubungan petani-toke berawal dari hubungan dagang antara penjual dan pembeli, berkembang menjadi hubungan yang semakin intens dari waktu ke waktu, dan akhirnya menghasilkan hubungan yang saling berhubungan dan sulit untuk dipisahkan karena dilandasi oleh hubungan saling membutuhkan dan saling membutuhkan. keuntungan bersama. Contohnya : Petani sering meminjam uang kepada toke karena kebutuhannya dan sebagai balasannya petani tetap menjual hasil bumi mereka kepada toke. Toke adalah ungkapan yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang memiliki banyak uang, izin untuk menjual minyak sawit ke perusahaan, kemampuan untuk membeli buah sawit petani, dan kemampuan melakukan transaksi keuangan. Toke adalah bahasa daerah.

Weber mendefinisikan istilah "tindakan ekonomi" dalam konteks teorinya tentang aktivitas sosial dan ekonomi. Dia mendefinisikan kegiatan ekonomi sebagai tindakan sosial dengan fokus ekonomi, yaitu upaya untuk memenuhi persyaratan melalui kegiatan seperti pengelolaan sumber daya dan mencari keuntungan. Perkembangan sistem ekonomi dimulai dengan kegiatan ekonomi ini. Dimulai dari aktivitas ekonomi yang paling mendasar, pertukaran barang, upaya mencari keuntungan dilakukan dengan menggunakan model kapitalisme klasik dan kontemporer.

Komponen non-ekonomi dapat ditemukan dalam alasan tindakan dengan fokus sosial. Menurut Weber, pemeriksaan tindakan ekonomi tidak hanya mencakup

fakta ekonomi tetapi juga fenomena yang signifikan dari sudut pandang ekonomi, serta konteks ekonominya. mengacu pada klaim Weber bahwa suatu tindakan ekonomi dianggap sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain. Pola keterkaitan atau ketergantungan antara dua aturan kehidupan yakni ekonomi dan sosial kemudian menjadi nyata. Keduanya milik struktur yang disebut masyarakat.²⁸

Marx melihat bahwa struktur sosial politik, agama, pendidikan, hukum, bahkan budaya di pengaruhi oleh motif ekonomi. Marx mengatakan bahwa hukum dasar hukum perkembangan masyarakat ialah ekonomi yang menentukan bentuk masyarakat dan perkembangannya. Sederhananya, manusia harus makan, minum, hidup, dan berpakaian. Setelah itu, mereka secara eksklusif terlibat dalam kegiatan politik, seni, ilmiah, dan bahkan agama. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau suatu zaman menciptakan landasan bagi struktur pemerintahan, teori hukum, kreasi seni, dan bahkan evolusi keyakinan agama masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

7. Teori Keagamaan dan Perubahan Dalam Hal Status Sosial

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem prilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam artian bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius atau yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang

²⁸Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 22-31.

dianut,. Religiusitas sering kali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan ata agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama islam.

Lingkungan sosial selalu berkembang dan berubah. Dinamika peradaban ini dapat disebabkan oleh karakteristik internal, bawaan kelompok, maupun karakteristik lingkungan eksternal. Menurut Narwoko, ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan sosial, seperti teori sosiohistoris, teori fungsional struktural, konflik struktural, dan psikologi sosial.²⁹

Menurut teori sosio-historis, pendorong utama perubahan sosial adalah gabungan unsur-unsur latar belakang sejarah di bawah tekanan evolusi. Menurut sudut pandang ini, perubahan sosial dilihat dalam dua dimensi dengan dua anggapan yang berbeda: perubahan sebagai siklus dan perubahan sebagai perkembangan. Sementara perubahan dan perkembangan juga menyiratkan bahwa masyarakat akan selalu berkembang, tumbuh, dan akhirnya bertransformasi dari struktur sosial dasar ke struktur yang lebih kontemporer, transisi ini akan terjadi perlahan tapi pasti.

Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, transformasi sosial secara luas dipandang sebagai proses mengubah atau memodifikasi tatanan atau struktur masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial. Pendapat para ahli tentang transformasi sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah pergeseran yang mempengaruhi bagaimana masyarakat terstruktur dan beroperasi. Cara kerja diorganisasikan dalam masyarakat kapitalis atau industri merupakan ilustrasi pergeseran sosial yang dimaksud. Ini mengubah dinamika antara majikan dan karyawan, yang pada gilirannya mengubah struktur politik bisnis dan lingkungan sekitar.
2. Mac Iver menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan bagaimana orang terlibat satu sama lain, atau bagaimana interaksi sosial seimbang.

²⁹ Narwoko, J. Dwi& Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Pramedia Grup, 2004). h. 365.

3. Selo Soemardjan menunjukkan bahwa perubahan sosial mengacu pada pergeseran pranata sosial masyarakat yang berdampak pada sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan tingkah laku anggota kelompok.
4. William Ogburn menyarankan bahwa cara terbaik untuk mempengaruhi perubahan sosial adalah dengan mempersempit ruang lingkungannya. Menurut Ogburn, transformasi sosial melibatkan faktor budaya yang berwujud dan tidak berwujud, dengan preferensi yang kuat untuk yang pertama daripada yang terakhir.

Dapat kita simpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat berkembang dan bahkan beberapa di antaranya menghadapi kemunduran dari beberapa pandangan ahli tentang perubahan sosial dalam masyarakat. Akibatnya, perubahan sosial yang dibicarakan di sini adalah perubahan sosial yang bergantung pada penyebabnya, yaitu perubahan sosial yang terencana dan tidak terencana. Adanya rencana pemerintah dalam suatu program pembangunan masyarakat melalui sistem keluarga berencana (Keluarga Berencana) merupakan gambaran perubahan sosial yang terencana. Sementara itu, kehidupan beragama di berbagai komunitas merupakan bagian dari transformasi sosial yang tidak terencana.

Menurut Weber, proses pemikiran logis dan tujuan aktor tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial atau tindakan sosial. Dari segi alasan, ada empat jenis tindakan sosial: tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, tindakan yang dilakukan karena ada nilai tertentu, tindakan emosional, dan tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (tradisi) tertentu.

Manusia dihadapkan pada keadaan baru sebagai akibat dari perubahan sosial, yang menghasilkan tindakan baru. Terhadap berbagai pengaruh yang mempengaruhi dan mengubah struktur sosial, perilaku manusia, dan kebudayaan. Menurut keadaan, periode, dan lokasi, sejumlah karakteristik kritis telah ditemukan oleh para sosiolog yang pengaruhnya sangat bervariasi. Sosiolog tampaknya telah menghilangkan beberapa elemen kunci yang menyebabkan perubahan sosial setelah memulai proses analitis yang berlarut-larut.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, pembangunan sosial sering dikaitkan dengan dua kategori utama: perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

Banyak penemuan baru telah dibuat sebagai hasil dari kemajuan ilmiah. Orang mencari penemuan baru karena berbagai alasan, beberapa di antaranya meliputi:

- (1) Pengetahuan individu tentang ketergantungannya sendiri pada masyarakat;
- (2) kaliber ahli budaya; dan
- (3) adanya insentif sosial untuk usaha kreatif. Seseorang pertama-tama memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya untuk pertama kali, yang dicapai dengan trial and error spekulatif.

Itu tidak digunakan pada saat itu sebagai bahan untuk perbaikan atau perenungan untuk berhasil dalam masyarakat berikutnya. Perbaikan yang dilakukan tampaknya tidak menghasilkan banyak perbaikan, dan suasana untuk kemajuan siklus tidak stabil. Dari titik A kembali ke titik A, siklus melingkar berlangsung secara horizontal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kekuatan yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah gagasan, keyakinan, dan upaya fisik berupa penemuan-penemuan baru.

Apapun bentuk penemuan baru, ia akan selalu mengubah kehidupan masyarakat, baik secara cepat (revolusi) maupun bertahap (evolusi), dalam skala kecil, sebagian atau seluruhnya.

B. Kerangka Konseptual

1. Praktik

Praktek adalah tindakan menggunakan teori, teknik, atau hal lain untuk mencapai tujuan atau mengejar minat yang telah diatur sebelumnya dan diinginkan oleh suatu kelompok. Praktek juga merupakan pola pikir yang tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku (*Over Behaviour*). Sikap harus ditangani dengan kondisi atau variabel yang memungkinkan untuk terwujud menjadi tindakan nyata.

2. Kehidupan

Benda fisik dengan proses biologis, atau makhluk hidup, dapat dibedakan dari benda fisik lainnya berdasarkan kemampuannya untuk menopang kehidupan. Objek fisik tanpa kehidupan tidak memiliki proses biologis ini baik karena mereka sudah tidak ada lagi, telah meninggal dunia, atau tidak pernah memiliki fungsi-fungsi tersebut. Secara umum kehidupan mencita-citakan masyarakat yang sejahtera guna membangun masyarakat yang kuat yang memungkinkan negara Indonesia berkembang dan maju menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, hidup adalah anugerah atau kewajiban. Hidup adalah perjuangan yang selalu dilanda masalah. Hidup adalah proses reinkarnasi dan hukuman atas pelanggaran. Setiap tingkat struktur biologis dalam kehidupan adalah pertumbuhan yang ada di bawahnya.

3. Keagamaan

Agama adalah sistem yang mengatur ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum yang mengatur praktik dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan alam. Adat istiadat setempat dapat berdampak pada bagaimana agama dipraktikkan.

4. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama sebagai sumber lapangan pekerjaan, uang dan devisa negara. Selain itu, kelapa sawit berkontribusi pada pengembangan pendapatan masyarakat pedesaan.³⁰

C. Kajian Terdahulu

Peneliti menganalisis dan menemukan berbagai penelitian sebelumnya, dan penelitian sebelumnya merupakan upaya untuk mencari analogi yang kemudian akan digunakan sebagai motivasi baru untuk penelitian selanjutnya, peneliti menemukan banyaknya keterkaitan pembahasan pada penelitian ini, namun peneliti ini masih sangat berbeda dengan peneliti terdahulu. Penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan topik penulis adalah sebagai berikut:

1. Rujukan pertama yakni dari Irvan Kurniawan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019 dengan judul "*Prilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur*". Berdasarkan temuan penelitian ini, tingkat religi penduduk Desa Sukoharjo terbilang tinggi, dan religi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa bahkan di zaman modern ini, masih ada orang-orang yang peduli dengan agama.³¹
2. Rujukan kedua yakni dari Fifiana Dewi, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 dengan judul "*Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Addewatange Da Putta Sereng*". Menurut temuan penelitian, ada berbagai macam perasaan warga Desa Ujung tentang

³⁰ Clifford Geertz, *Inovai Pertanian* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983), h.56

³¹ Kurniawan, "*Prilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timr*". 2019

addawatange da putta sereng—ada yang menentang, ada pula yang menentang. Mereka yang setuju percaya bahwa da putta sereng berperan penting dalam kehidupan komunal, khususnya di Desa Ujung.³²

3. Rujukan ketiga yakni dari Rahmad Basuki, Mahasiswa Institut Islam Negeri Bengkulu 2016 dengan judul “*Praktik Jual Beli Sawit Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*” Studi kasus Desa Kungkai Baru, Kec. Air Periukan”. Menurut temuan penelitian, ada berbagai macam perasaan warga Desa Ujung tentang addawatange da putta sereng—ada yang menentang, ada pula yang menentang. Mereka yang setuju percaya bahwa da putta sereng berperan penting dalam kehidupan komunal, khususnya di Desa Ujung.³³
4. Rujukan keempat dari Wheani Octavia, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020 dengan judul “*Prilaku Sosial Keagamaan Nelayan*” studi kasus di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan kesibukan kegiatan penangkapan ikan, perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan di Desa Rangai Tritunggal hanya mementingkan persoalan tersendiri dalam melakukan kegiatan. Namun dengan menerapkan agama di lingkungan masyarakat, perilaku nelayan dapat berubah sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan keakraban dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai.³⁴
5. Rujukan kelima yakni dari Ali Amran, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2022 dengan judul “*Pelaksanaan Jual Beli Kelapa Sawit di Desa Kota Paret Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama jual beli kelapa sawit di kepenghuluan Kota Paret Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir pembeli bertindak tidak jujur dan terdapat komponen gharar yang berakibat pada isu penipuan, ketidakjelasan karena berat tandan yang dipotong diperkirakan sebelum penimbangan. dilakukan dengan cara yang jelas-jelas tidak berpegang pada prinsip Islam dan syariat dalam jual beli.

³² Fifina Dewi, “*Prilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pda Pelaksanaan Addawatange Da Putta Sereng*”. 2017 hal.104

³³ Rahmad Basuki, “*Praktik Jual Beli Sawit Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*”, *Studi Kaus Desa Kuangkai Baru, Kec. Air Periukan* 2016 hal.65

³⁴ Wheani Octavia, “*Prilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan*” Studi Kasus di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibunga. 2020 hal.96